

Price Changes of Essential Food Commodities in Traditional Markets

Ayu Apprrilliani Selvia^a

Aisyah Dita Ariani^b

Wahyu Febri Ramadhan Sudirman^c

^{a,b}Islamic Economics Study Program, Pahlawan Tuanku Tambusai University, Kampar, Indonesia.

^cIslamic Banking Study Program, Pahlawan Tuanku Tambusai University, Kampar, Indonesia.

ABSTRACT

ARTICLE HISTORY

Received:

13 June 2026

Revised

03 July 2026

Accepted:

25 July 2026

Online available:

29 July 2026

Keywords:

commodity prices,
staple commodities,
inflation, traditional
markets, price
changes.

*Correspondence: Name:
Wahyu Febri Ramadhan
Sudirman

E-mail:

wahyu.febri.id@universitaspahlawan.ac.id

Introduction:

The rapid advancement of information technology has accelerated the digital transformation of Indonesia's financial sector, particularly in capital market investment activities. The emergence of digital investment platforms, online brokerage services, and financial technology applications has increased retail investor participation by improving accessibility, efficiency, and affordability.

Methods:

This study employed a qualitative literature review approach. Relevant studies were identified through searches in Scopus, ScienceDirect, and Google Scholar using the keywords digital investment, capital market, financial technology, online trading, retail investors, and Indonesia. The review included peer-reviewed journal articles published between 2020 and 2025. Inclusion criteria comprised studies focusing on digital investment adoption, investor behavior, financial technology, and capital market development, while duplicate articles, conference abstracts, editorials, and studies unrelated to investment activities were excluded. Following the screening process, 30 eligible articles were selected and analyzed using descriptive thematic analysis to identify recurring themes, opportunities, challenges, and research gaps.

Results:

The findings indicate that digital investment has significantly increased retail investor participation, improved market accessibility, enhanced trading efficiency, and supported financial inclusion in Indonesia. Nevertheless, the rapid expansion of digital investment has also heightened cybersecurity risks, information asymmetry, behavioral biases, and speculative investment practices that may influence investment decisions and market stability.

Conclusion and Suggestion:

Digital investment has become an important driver of Indonesia's capital market development. However, sustainable growth requires strengthening financial literacy, enhancing investor protection, improving cybersecurity measures, and implementing adaptive regulatory frameworks. Future studies are recommended to employ empirical methods to examine the causal relationships between digital investment adoption, investor behavior, financial literacy, and capital market performance in Indonesia.

INTRODUCTION

Perubahan harga komoditas pangan merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi perekonomian suatu daerah karena berkaitan langsung dengan tingkat

kesejahteraan masyarakat, daya beli rumah tangga, serta stabilitas inflasi. Bagi sebagian besar rumah tangga di Indonesia, pengeluaran untuk konsumsi pangan masih menempati proporsi terbesar dibandingkan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, kenaikan harga komoditas pokok akan meningkatkan beban pengeluaran masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah, sehingga berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan. Menurut Headey dan Martin (2016), volatilitas harga pangan tidak hanya memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga berdampak terhadap ketahanan pangan dan peningkatan tingkat kemiskinan. Sejalan dengan itu, Gilbert et al. (2017) menjelaskan bahwa fluktuasi harga pangan yang tinggi dapat mengganggu stabilitas ekonomi karena meningkatkan ketidakpastian pasar dan memperbesar tekanan inflasi. Di Indonesia, kelompok bahan makanan (volatile food) secara konsisten menjadi salah satu penyumbang utama inflasi nasional sehingga pemerintah terus berupaya menjaga stabilitas harga melalui berbagai kebijakan pengendalian pasokan dan distribusi (Sari et al., 2022).

Perubahan harga komoditas pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi penawaran (supply side) maupun permintaan (demand side). Dari sisi penawaran, perubahan iklim, musim panen, serangan hama, kenaikan harga pupuk, biaya produksi, dan gangguan rantai pasok dapat menyebabkan berkurangnya jumlah pasokan di pasar sehingga harga mengalami kenaikan. Sementara itu, dari sisi permintaan, peningkatan konsumsi masyarakat pada periode tertentu, seperti hari besar keagamaan atau hari libur nasional, juga berkontribusi terhadap meningkatnya harga komoditas pangan. Selain faktor domestik, dinamika ekonomi global, seperti perubahan harga energi, konflik geopolitik, dan gangguan perdagangan internasional, turut memengaruhi biaya distribusi dan harga pangan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Bellemare et al., 2013; FAO, 2023). Penelitian Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa beberapa komoditas pangan strategis di Indonesia memiliki tingkat volatilitas harga yang berbeda-beda, di mana cabai dan bawang merah merupakan komoditas yang paling sering mengalami fluktuasi akibat sifat produksinya yang bergantung pada kondisi cuaca dan musim. Sementara itu, harga telur ayam, daging sapi, dan minyak goreng lebih dipengaruhi oleh biaya pakan ternak, harga bahan baku, kebijakan impor, serta kelancaran distribusi antardaerah (Parulian & Wilda, 2025).

Pasar tradisional memiliki peran strategis dalam sistem distribusi pangan karena menjadi tempat bertemunya produsen, pedagang, dan konsumen secara langsung. Harga yang terbentuk di pasar tradisional umumnya lebih responsif terhadap perubahan kondisi pasokan maupun permintaan dibandingkan pasar modern, sehingga dapat mencerminkan kondisi riil perkembangan harga di tingkat masyarakat. Pasar Inpres Bangkinang merupakan salah satu pusat perdagangan utama di Kabupaten Kampar yang menyediakan berbagai komoditas kebutuhan pokok, seperti cabai, bawang merah, telur ayam, daging sapi, dan minyak goreng. Sebagai pasar yang melayani masyarakat dari berbagai wilayah di Kabupaten Kampar, perubahan harga yang terjadi di pasar ini dapat memberikan gambaran mengenai dinamika perdagangan pangan di tingkat lokal. Penelitian Kusmutiarani (2018) menunjukkan bahwa fluktuasi harga komoditas pangan di pasar tradisional memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan inflasi daerah karena perubahan harga yang terjadi secara terus-menerus akan memengaruhi indeks harga

konsumen. Oleh karena itu, pemantauan harga di pasar tradisional menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis perubahan harga lima komoditas pokok, yaitu cabai, bawang merah, telur ayam, daging sapi, dan minyak goreng di Pasar Inpres Bangkinang Kabupaten Kampar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan harga masing-masing komoditas, mengidentifikasi pola perubahan harga yang terjadi selama periode pengamatan, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai kondisi harga pangan di tingkat pasar tradisional sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan stabilisasi harga, menjaga kelancaran distribusi pangan, mengendalikan inflasi daerah, serta meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara akademis, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam memahami dinamika harga komoditas pokok di Kabupaten Kampar.

LITERATURE REVIEW

Teori Harga

Teori harga (*Price Theory*) menjelaskan bahwa harga suatu barang terbentuk melalui mekanisme interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Dalam kondisi pasar yang kompetitif, harga berfungsi sebagai sinyal ekonomi yang mengoordinasikan keputusan produsen dan konsumen dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien. Perubahan pada sisi permintaan maupun penawaran akan menggeser titik keseimbangan pasar sehingga menyebabkan perubahan harga. Oleh karena itu, harga tidak hanya mencerminkan nilai suatu komoditas, tetapi juga kondisi ketersediaan pasokan, tingkat konsumsi, serta ekspektasi pelaku pasar terhadap kondisi ekonomi di masa mendatang (Sari et al., 2023). Pada komoditas pangan, mekanisme pembentukan harga cenderung lebih dinamis dibandingkan komoditas lainnya karena dipengaruhi oleh karakteristik produk yang mudah rusak (*perishable goods*), bergantung pada musim panen, serta memiliki permintaan yang relatif tidak elastis. Akibatnya, gangguan kecil pada produksi atau distribusi dapat menyebabkan perubahan harga yang cukup signifikan. Selain faktor domestik, perubahan harga energi, biaya transportasi, dan gangguan rantai pasok global juga memengaruhi pembentukan harga pangan di berbagai negara (Raza et al., 2022). Dalam penelitian ini, teori harga digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan perubahan harga lima komoditas pokok di Pasar Inpres Bangkinang sebagai hasil interaksi antara kondisi permintaan dan penawaran selama periode pengamatan.

Teori Permintaan dan Penawaran

Teori permintaan dan penawaran menjelaskan bahwa harga keseimbangan terbentuk ketika jumlah barang yang diminta konsumen sama dengan jumlah barang yang ditawarkan produsen. Apabila terjadi peningkatan permintaan tanpa diikuti peningkatan pasokan, harga akan cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila pasokan meningkat melebihi permintaan, harga akan mengalami penurunan. Dengan demikian, perubahan harga merupakan konsekuensi dari ketidakseimbangan

antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar (Farandy, 2020). Dalam konteks komoditas pangan, perubahan permintaan umumnya terjadi akibat peningkatan konsumsi masyarakat pada hari besar keagamaan, pertumbuhan penduduk, maupun perubahan pola konsumsi. Perubahan penawaran dipengaruhi oleh kondisi cuaca, produktivitas pertanian, biaya produksi, kelancaran distribusi, serta kebijakan perdagangan. Penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga pangan di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh gangguan pada sisi penawaran (*supply shock*), terutama akibat distribusi yang tidak efisien dan keterbatasan pasokan pada periode tertentu (Farandy, 2020).

Volatilitas Harga Komoditas Pangan

Volatilitas harga merupakan tingkat perubahan atau fluktuasi harga suatu komoditas dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat ketidakpastian pasar. Tingginya volatilitas harga pangan dapat menimbulkan risiko bagi produsen, pedagang, maupun konsumen karena mempersulit proses perencanaan produksi, distribusi, dan konsumsi. Bagi pemerintah, volatilitas harga pangan menjadi perhatian penting karena berkaitan erat dengan pengendalian inflasi dan ketahanan pangan nasional (Sari et al., 2023). Di Indonesia, komoditas seperti cabai, bawang merah, telur ayam ras, dan daging sapi termasuk dalam kelompok *volatile food* yang memiliki tingkat fluktuasi harga relatif tinggi. Penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas pangan di Indonesia memiliki karakteristik volatilitas yang bersifat asimetris, di mana respons harga terhadap kenaikan pasokan dan penurunan pasokan tidak selalu sama. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa fluktuasi harga pangan dipengaruhi oleh perubahan produksi, distribusi, harga energi, serta kondisi pasar global sehingga diperlukan sistem pemantauan harga secara berkelanjutan untuk mendukung kebijakan stabilisasi harga (Parulian & Wilda, 2025).

Inflasi Pangan

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Di Indonesia, inflasi pangan (*food inflation*) menjadi salah satu komponen utama pembentuk inflasi karena kelompok *volatile food* memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan harga komoditas strategis seperti cabai, bawang merah, telur ayam, daging sapi, dan minyak goreng sering kali menjadi penyebab meningkatnya inflasi, terutama ketika terjadi gangguan pasokan atau kenaikan biaya distribusi (Farandy, 2020). Kenaikan inflasi pangan tidak hanya berdampak pada stabilitas makroekonomi, tetapi juga menurunkan daya beli masyarakat karena sebagian besar pengeluaran rumah tangga di Indonesia masih didominasi oleh konsumsi pangan. Aulia dan Yuliana (2024) menjelaskan bahwa kenaikan harga komoditas strategis menyebabkan perubahan pola konsumsi rumah tangga, terutama pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah yang memiliki proporsi pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi. Oleh karena itu, pemantauan perkembangan harga komoditas pangan di pasar tradisional menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pengendalian inflasi daerah.

Peran Pemerintah dalam Stabilitas Harga Pangan

Stabilitas harga pangan merupakan tanggung jawab pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan pasokan, keterjangkauan harga, dan keberlanjutan produksi. Berbagai kebijakan dilakukan pemerintah, seperti operasi pasar, penguatan cadangan pangan, pengawasan distribusi, penyediaan informasi harga, serta pengaturan impor dan ekspor komoditas strategis. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mengurangi volatilitas harga sekaligus menjaga daya beli masyarakat ketika terjadi gangguan pasokan (Parulian & Wilda, 2025). Penguatan infrastruktur logistik, peningkatan produktivitas sektor pertanian, dan koordinasi antara pemerintah pusat dengan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas harga pangan. Penelitian mengenai fluktuasi harga pangan di Indonesia menunjukkan bahwa kebijakan yang berorientasi pada efisiensi distribusi dan peningkatan produksi domestik lebih efektif dalam mengurangi gejolak harga dibandingkan kebijakan yang hanya berfokus pada intervensi pasar jangka pendek (Bahtiar & Raswatie, 2022).

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran dan analisis perubahan harga lima komoditas pokok berdasarkan data numerik yang diperoleh selama periode pengamatan. Sementara itu, desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola perubahan harga masing-masing komoditas serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan perubahan tersebut tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat antarvariabel. Pendekatan ini sesuai digunakan untuk menjelaskan fenomena ekonomi berdasarkan kondisi empiris yang terjadi di lapangan serta menyajikan informasi secara objektif mengenai dinamika perubahan harga komoditas pangan (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Pasar Inpres Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang merupakan salah satu pasar tradisional utama dan menjadi pusat perdagangan berbagai komoditas kebutuhan pokok masyarakat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa pasar tersebut memiliki aktivitas perdagangan yang tinggi serta menjadi salah satu acuan harga pangan di Kabupaten Kampar. Penelitian dilaksanakan selama periode Februari–Maret 2026. Objek penelitian meliputi lima komoditas pokok, yaitu cabai merah, bawang merah, telur ayam ras, daging sapi, dan minyak goreng. Kelima komoditas tersebut dipilih karena merupakan kebutuhan pokok masyarakat sekaligus memiliki kontribusi yang besar terhadap kelompok volatile food dalam perhitungan inflasi di Indonesia (Bank Indonesia, 2024).

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap harga masing-masing komoditas yang dijual oleh [jumlah] pedagang di Pasar Inpres Bangkinang. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pedagang yang secara rutin menjual salah satu atau lebih dari lima komoditas yang diteliti selama periode pengamatan. Pencatatan harga dilakukan secara mingguan selama periode penelitian sehingga diperoleh data yang menggambarkan perubahan harga setiap komoditas. Selain observasi, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pedagang untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perubahan harga, seperti ketersediaan pasokan,

kondisi distribusi, perubahan permintaan, pengaruh musim, biaya transportasi, serta kondisi pasar.

Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Badan Pangan Nasional (Bapanas), serta berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa laporan perkembangan harga pangan, data inflasi, kebijakan pemerintah, serta berbagai dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan kondisi harga komoditas pangan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk meningkatkan kelengkapan informasi dan memperkuat interpretasi hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil perhitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menggambarkan pola perubahan harga masing-masing komoditas selama periode observasi. Selanjutnya, hasil tersebut diinterpretasikan dengan mengaitkan perubahan harga terhadap teori permintaan dan penawaran, kondisi pasokan, musim panen, biaya distribusi, biaya logistik, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan stabilisasi harga pangan. Analisis yang digunakan hanya bertujuan untuk mendeskripsikan besarnya perubahan harga komoditas selama periode pengamatan sehingga penelitian ini tidak mengukur price volatility maupun menguji hubungan kausal antara perubahan harga komoditas dengan tingkat inflasi. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya memberikan gambaran mengenai dinamika perubahan harga komoditas pangan di Pasar Inpres Bangkinang sebagai informasi pendukung dalam memahami kondisi harga pangan di tingkat pasar tradisional (Sekaran & Bougie, 2020).

RESULT AND DISCUSSION

Hasil

Hasil pengamatan harga lima komoditas pokok di Pasar Inpres Bangkinang menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas mengalami kenaikan harga selama periode pengamatan. Komoditas yang diamati meliputi cabai merah, bawang merah, telur ayam ras, daging sapi, dan minyak goreng. Perubahan harga tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Harga Lima Komoditas Pokok di Pasar Inpres Bangkinang

Komoditas	Harga Sebelumnya (Rp)	Harga Saat Ini (Rp)	Perubahan (%)	Keterangan
Cabai Merah	30.000/kg	50.000/kg	66,67	Naik
Bawang Merah	20.000/kg	32.000/kg	60	Naik
Telur Ayam Ras	50.000	55.000	10	Naik
Daging Sapi	140.000/kg	140.000/kg	0	Stabil
Minyak Goreng	22.000/L	24.000/L	9,09	Naik

Sumber: observasi lapangan tim penelitian (2026).

Berdasarkan Tabel 1, cabai merah merupakan komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi, yaitu sebesar 66,67%, diikuti oleh bawang merah sebesar 60,00%. Sementara itu, telur ayam ras dan minyak goreng mengalami kenaikan yang relatif lebih rendah, masing-masing

sebesar 10,00% dan 9,09%. Berbeda dengan komoditas lainnya, harga daging sapi tidak mengalami perubahan selama periode pengamatan sehingga menunjukkan kondisi harga yang relatif stabil. Hasil pengamatan mengindikasikan bahwa komoditas hortikultura, khususnya cabai merah dan bawang merah, memiliki tingkat perubahan harga yang lebih tinggi dibandingkan komoditas pangan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komoditas yang memiliki karakteristik mudah rusak (*perishable commodities*) cenderung lebih rentan terhadap gangguan pasokan dan distribusi dibandingkan komoditas dengan sistem penyimpanan yang lebih baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga terbesar terjadi pada komoditas cabai merah dan bawang merah. Tingginya kenaikan harga kedua komoditas tersebut mengindikasikan adanya gangguan pada sisi penawaran (*supply shock*). Dalam teori permintaan dan penawaran, harga akan meningkat ketika jumlah barang yang tersedia di pasar menurun sementara tingkat permintaan masyarakat tetap atau bahkan meningkat (Farandy, 2020). Cabai merah dan bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang sangat bergantung pada kondisi cuaca, musim panen, dan kelancaran distribusi. Oleh karena itu, gangguan terhadap salah satu faktor tersebut akan secara langsung memengaruhi jumlah pasokan di pasar dan menyebabkan kenaikan harga. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa komoditas hortikultura di Indonesia memiliki tingkat volatilitas harga yang lebih tinggi dibandingkan komoditas pangan lainnya karena dipengaruhi oleh faktor musiman, keterbatasan produksi, dan distribusi antarwilayah. Penelitian Bahtiar dan Raswatie (2022) juga menunjukkan bahwa distribusi yang kurang efisien merupakan salah satu penyebab utama fluktuasi harga pangan di tingkat pasar tradisional. Dengan demikian, kenaikan harga cabai dan bawang merah di Pasar Inpres Bangkinang menunjukkan bahwa stabilitas harga sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan pasokan dari daerah produsen.

Berbeda dengan cabai dan bawang merah, telur ayam ras hanya mengalami kenaikan sebesar 10,00%. Kenaikan tersebut diduga dipengaruhi oleh meningkatnya biaya produksi peternakan, terutama harga pakan, vitamin, dan biaya operasional. Dalam konsep *cost-push inflation*, peningkatan biaya input produksi akan meningkatkan biaya produksi yang selanjutnya diteruskan ke harga jual produk (Mankiw, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan harga telur ayam tidak semata-mata disebabkan oleh perubahan permintaan masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur biaya produksi yang dihadapi peternak. Minyak goreng mengalami kenaikan sebesar 9,09%, meskipun kenaikannya relatif lebih rendah dibandingkan cabai dan bawang merah. Kenaikan tersebut diduga berkaitan dengan meningkatnya biaya distribusi serta perubahan harga bahan bakar minyak yang memengaruhi biaya logistik. Penelitian Raza et al. (2022) menjelaskan bahwa kenaikan harga energi memiliki hubungan yang erat dengan perubahan harga pangan melalui peningkatan biaya transportasi, distribusi, dan proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga komoditas pangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi domestik, tetapi juga oleh dinamika pasar energi global. Sementara itu, harga daging sapi tetap berada pada kisaran Rp140.000/kg selama periode pengamatan. Stabilitas harga tersebut menunjukkan bahwa pasokan daging sapi relatif mampu memenuhi kebutuhan pasar sehingga

tidak terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Namun demikian, secara teoritis harga daging sapi berpotensi mengalami peningkatan pada periode tertentu, terutama menjelang hari besar keagamaan ketika permintaan masyarakat meningkat secara signifikan (OECD & FAO, 2023). Oleh karena itu, stabilitas harga pada periode penelitian tidak dapat diartikan bahwa komoditas tersebut terbebas dari risiko fluktuasi harga pada periode berikutnya.

Kenaikan harga cabai merah, bawang merah, telur ayam ras, dan minyak goreng berpotensi memberikan tekanan terhadap inflasi kelompok volatile food. Kelompok komoditas ini merupakan salah satu penyumbang utama inflasi di Indonesia karena memiliki karakteristik harga yang mudah berubah akibat gangguan produksi, distribusi, maupun faktor musiman (Bank Indonesia, 2024). Apabila kenaikan harga terjadi secara bersamaan dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama, maka peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) akan sulit dihindari dan pada akhirnya dapat menurunkan daya beli masyarakat, khususnya rumah tangga berpendapatan rendah. Selain faktor domestik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dinamika harga komoditas pangan tidak terlepas dari kondisi ekonomi global. Ketidakpastian geopolitik, perubahan harga energi dunia, gangguan rantai pasok internasional, dan perubahan iklim dapat meningkatkan biaya produksi maupun distribusi sehingga berdampak terhadap harga komoditas di pasar lokal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa stabilitas harga pangan memerlukan koordinasi kebijakan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan sistem logistik, efisiensi distribusi, serta pengendalian inflasi melalui sinergi antara pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan Bank Indonesia (OECD & FAO, 2023; Bank Indonesia, 2024).

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa harga lima komoditas pokok di Pasar Inpres Bangkinang mengalami dinamika yang berbeda selama periode pengamatan. Cabai merah dan bawang merah merupakan komoditas yang mengalami kenaikan harga paling tinggi, sedangkan telur ayam ras dan minyak goreng mengalami kenaikan yang relatif lebih rendah. Di sisi lain, harga daging sapi cenderung stabil sehingga menunjukkan keseimbangan antara pasokan dan permintaan pada periode penelitian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa komoditas hortikultura memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap fluktuasi harga dibandingkan komoditas lainnya. Perubahan harga komoditas dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan pasokan, tingginya biaya produksi, distribusi yang belum optimal, kondisi cuaca, serta dinamika ekonomi global yang memengaruhi biaya logistik dan harga energi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kenaikan harga komoditas pangan, terutama cabai merah dan bawang merah, berpotensi memberikan tekanan terhadap inflasi pada kelompok volatile food, sehingga stabilitas harga pangan menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi daerah. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari pemerintah melalui penguatan produksi pangan, peningkatan efisiensi distribusi, optimalisasi cadangan pangan, serta penguatan koordinasi pengendalian inflasi antara pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan Bank Indonesia. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data deret waktu (time series) dengan periode yang lebih panjang dan menerapkan analisis volatilitas harga yang lebih komprehensif, seperti Coefficient of Variation (CV) atau model ekonometrika, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pola perubahan harga komoditas pangan di tingkat regional maupun nasional.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu Mata Kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi Makro di Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan arahan dan kesempatan untuk melaksanakan observasi lapangan sebagai bagian dari proses pembelajaran kurikulum OBE. Kegiatan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan artikel ini.

REFERENCES

- Aulia, W. D., & Yuliana, R. (2024). Patterns, determinants, and elasticity of household food consumption in Indonesia (Period 2021–2022). *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 16(2). <https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v16i2.652>
- Bahtiar, R., & Raswatie, F. D. (2022). Analisis fluktuasi harga pangan di Kota Bogor. *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 1(2), 70–81. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v1i2.42020>
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bellemare, M. F., Barrett, C. B., & Just, D. R. (2013). The welfare impacts of commodity price volatility: Evidence from rural Ethiopia. *American Journal of Agricultural Economics*, 95(4), 877–899. <https://doi.org/10.1093/ajae/aat018>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Farandy, A. R. (2020). Analyzing factors affecting Indonesian food price inflation. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(1), 65–76. <https://doi.org/10.14203/JEP.28.1.2020.65-76>
- Food and Agriculture Organization. (2023). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023*. FAO.
- Gilbert, C. L., Christiaensen, L., & Kaminski, J. (2017). Food price seasonality in Africa: Measurement and extent. *Food Policy*, 67, 119–132. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2016.09.016>
- Headey, D., & Martin, W. (2016). The impact of food prices on poverty and food security. *Annual Review of Resource Economics*, 8, 329–351. <https://doi.org/10.1146/annurev-resource-100815-095303>
- Kusmutiarani, A. W. (2018). Dampak fluktuasi harga tiga komoditas volatile food terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(5), 364–377. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.05.3>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- OECD, & Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2023). *OECD–FAO Agricultural Outlook 2023–2032*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/08801ab7-en>
- Parulian, F. E. D., & Wilda, M. S. (2025). Analisis Volatilitas Dan Segmentasi Rekomendasi Strategis Harga Komoditas Pangan Jawa Barat Dengan Pemodelan Exponential GARCH. *Creative Research Journal*, 11(02), 75–86. <https://doi.org/10.34147/crj.v11i02.412>
- Raza, S. A., Guesmi, K., Belaid, F., & Shah, N. (2022). Time-frequency causality and connectedness between oil price shocks and the world food prices. *Research in International Business and*

Finance, 62, 101730. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2022.101730>

Sari, L. K., Achsani, N. A., Sartono, B., & Anggraeni, L. (2022). Investigating the asymmetric effect of food commodity price on the volatility in Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 20(3), 440–454. <https://doi.org/10.17358/jma.20.3.440>

Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Ke-2). Bandung: Alfabeta.